



STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFA ALQURAN SANTRI DI DAYAH TERPADU JAMI'AH AZZANJABIL BIREUEN

Maulia Pinda, Zulfikar Ali Buto, Saifuddin Dhuri

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

mauliapinda98@gmail.com

Info Artikel

Abstrak

Kata Kunci:

*Strategi Guru,
Kemampuan
Menghafal Alquran,
Dayah Terpadu
Jami'ah Azzanjabil*

*Memorizing the holy
Qur'an, Dayah
Jami'ah Azzanjabil
Bireuen, Teacher
strategies*

Menghafal Alquran sangat erat kaitannya dengan kemampuan kinerja memori otak. Oleh karena itu pemilihan strategi maupun metode yang digunakan dalam menghafal Alquran bagi anak sangat perlu untuk diperhatikan guna mencapai keberhasilan dalam menghafal Alquran. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti membuat rumusan masalah: (1) Bagaimana Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen?, (2) Apa Saja Kendala dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen?, (3) Bagaimana Pencapaian Guru Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang: (1) Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen. (2) Untuk mengetahui kendala dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen. (3) Untuk mengetahui pencapaian guru terhadap kemampuan menghafal Alquran santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen, yaitu: strategi *bī al-Nazhar*, *bī al-Tahfidh*, *bī al-Tasmi'*, *bī al-Taqrir* dan *bī al-Talaqqi*. (2) Kendala dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen, yaitu: kendala guru, keterbatasan waktu, jam mengajar yang sangat padat, dan kesehatan guru. Upaya guru, menyediakan waktunya bagi siswa yang ingin menyetorkan hafalannya, mengatur waktu, dan menjalani hidup sehat. Kendala santri, faktor internal: rasa malas dan hati yang tidak bersih. Faktor eksternal: kendala dari luar dan aktivitas yang padat. Upaya santri, memotivasi diri dan mengatur waktu. (3) Pencapaian guru terhadap kemampuan menghafal Alquran santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen, yaitu: Wisuda Tahfidz santri yang mencapai target

dan yang sudah khatam, juara musabaqah tunas Ramadhan (MTR) dan musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ), beasiswa baitul mal Aceh dan beasiswa dinas dayah Bireuen.

ABSTRACT

Memorizing the holy Qur'an. is very closely related to the memory performance of the brain. Therefore, the selection of strategies and methods used in memorizing the holy Qur'an. for children really needs to be considered in order to achieve success in memorizing the holy Qur'an.. therefore, to answer these problems the researcher formulated the problem: (1) What are the Teacher's Strategies in Improving the Ability to Memorize the Santri's Qur'an in the Integrated Dayah Jami'ah Azzanjabil Bireuen?, (2) What are the Obstacles and Efforts of the Teacher in Improving the Ability to Memorize the Santri's Qur'an in the Integrated Dayah Jami'ah Azzanjabil Bireuen?, (3) How is the Achievement of the Teacher Against the Ability to Memorize the Quran of Santri in the Integrated Dayah Jami'ah Azzanjabil Bireuen?. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis technique was carried out by thematic analysis. The results of the study show that: (1) The teacher's strategy in improving the ability to memorize the Qur'an of students in the Integrated Dayah Jami'ah Azzanjabil Bireuen, namely: *bī al-Nazhar*, *bī al-Tahfidh*, *bī al-Tasmi'*, *bī al-Taqrir* and *bī strategies al-Talaqqi*. (2) Obstacles and teacher efforts in improving the ability to memorize the Quran of students at the Integrated Dayah Jami'ah Azzanjabil Bireuen, namely: teacher constraints, time constraints, very busy teaching hours, and teacher health. The teacher's efforts, provide time for students who want to deposit their memorization, manage time, and live a healthy life. Constraints of students, internal factors: laziness and an unclean heart. External factors: external constraints and busy activities. Efforts of students, motivate themselves and manage time. (3) The teacher's achievement of the ability to memorize the Qur'an of students in the Integrated Dayah Jami'ah Azzanjabil Bireuen, namely: Graduation Tahfidz students who have reached the target and who have finished, champions of Musabaqah Tunas Ramadhan (MTR) and Musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ), scholarships baitul mal Aceh and Bireuen dayah service scholarships.



© 2022 Journal of Contemporary Indonesian Islam

Under The License CC-BY SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.47766/jcii.v1i1.1539>

A. PENDAHULUAN

Alquran ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, di riwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya¹. Alquran adalah kitab suci yang disamping menjadi kitab petunjuk juga sebagai mukjizat yang terbesar dalam sejarah kenabian. Petunjuk Alquran masih terus terpancar sampai saat ini. Kemukjizatan Alquran masih terus menggema sepanjang zaman.

Alquran secara bahasa artinya bacaan, merupakan satu nama pilihan Allah yang sangat tepat karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis 5.000 tahun lalu yang bisa menandingi bacaan Alquran Al-Karim , yaitu bacaan yang sempurna lagi mulia itu. Alquran juga menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari ajaran Islam, juga berfungsi sebagai pemberi petunjuk atau pedoman bagi seluruh umat manusia dalam mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Nabi Muhammad saw pada masa hidupnya sebagian besar bangsa Arab buta huruf, sehingga tidak bisa membaca dan menulis, masyarakat Arab belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Kendati demikian pun Rasulullah saw juga seorang rasul yang di utus oleh Allah sebagai rasul yang ammi, oleh karena itu setiap Nabi saw menerima wahyu dari malaikat jibril, beliau selalu menghafalnya, kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat dan diperintangkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di tulang-tulang dan kulit binatang, batu-batu, pelepah kurma, dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.

Allah Swt memerintah hambanya untuk senantiasa membaca Alquran dan menghafalkannya. Allah berfirman dalam Alquran surah al-Alaq ayat 1 yang bunyinya sebagai berikut:

¹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Mengenal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah (Muhammad) dengan nama tuhanmu yang telah menciptakanmu. (Q.S: al-Alaq:1) ²

Surat ini oleh para ulama disepakati turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah. Para ulama juga sepakat, bahwa wahyu Alquran yang pertama turun adalah lima ayat pertama surat al-Alaq. Atas dasar inilah, Thabathaba'i berpendapat, dari konteks uraian ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus. ³

Perintah iqra juga mencakup makna menghafal, karena perintah membaca tersebut tidak mengharuskan adanya teks/tulisan karena zaman dahulu belum ada mushaf seperti sekarang ini, sehingga ayat ini juga merupakan perintah untuk menghafal.

Tahfidz atau menghafalkan Alquran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Penghafal Alquran memiliki kedudukan yang mulia di akhirat kelak. Menghafal Alquran bukanlah pekerjaan gampang, tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin.

Allah akan memberi kemuliaan bagi penghafal Alquran, yaitu diberi nikmat berupa mahkota kemuliaan, perhiasan kemuliaan, serta keridaan Allah Swt kepadanya, demikian juga, pada setiap ayat yang dihafal itu terkandung satu kebaikan yang akan menambah derajatnya di surga nanti, ia akan diangkat derajatnya sesuai dengan jumlah ayat Alquran yang dibaca dan dihafalnya.

Pentingnya memperkenalkan Alquran kepada peserta didik melalui program tahfidz Alquran merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, mandiri, dan juga kreatif. Selain itu mempelajari Alquran adalah salah satu bentuk usaha kita

² Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, (Bandung: Darus Sunnah, 2015).

³ Masagus A. Fauzan, *Kiat Jitu Bersahabat dengan Alquran*, (Palembang: Yayasan Kiai Marogan, 2012), h. 14.

sebagai umat Islam untuk mengagungkan Alquran. Lebih jelasnya, hadits tentang syafaat penghafal Alquran ini dikeluarkan oleh Imam Al-Tirmidzi dalam Sunan Al-Tirmidzi pada bab fadhāil Al-Qur'ān pada sub bab mā jā'a fī fadhli qāri Al-Qur'ān dengan nomor bab 13 dan nomor hadits 3069.

حدثنا علي بن حجر اخبرنا حفص بن سليمان عن كثير بن زاذن عن عاصم بن ضمره عن علي بن ابي طالب قال قال رسول الله صلعم, من قرأ القرآن واستظهره فاحل حلاله وحرم حرمها ادخله الله به الجنة وشفعه في عشرة من اهل بيته كلهم وجبت له النار

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengkhabarkan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Zadzan, dari 'Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Barangsiapa yang membaca Alquran dan menghafalkannya, lalu ia menghalalkan apa-apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa-apa yang diharamkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan (sebab) Alquran itu, dan Allah akan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah diwajibkan masuk ke dalam neraka. ⁴

Menghafal Alquran sangat erat kaitannya dengan kemampuan kinerja memori otak. Oleh karena itu pemilihan strategi maupun metode yang digunakan dalam menghafal Alquran bagi anak sangat perlu untuk diperhatikan guna mencapai keberhasilan dalam menghafal Alquran. Untuk menghasilkan kader-kader penghafal Alquran ada berbagai cara atau strategi yang dilakukan oleh lembaga tahfīz Alquran agar tercapai suatu tujuan. ⁵

Banyak ayat Alquran dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutaman dan kemuliaan para hafiẓ Alquran. dan pahala yang

⁴ Muhammad Husain al-Tabataba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Alquran Juz 10*, (Beirut: Lebanon, T.th.), h. 369

⁵ Quraisy Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke 11, (Bandung: Mizan, 2005), h. 3.

akan dianugerahkan kepada mereka. Adapun keutamaannya adalah: hafidz Alquran adalah orang-orang pilihan Allah swt, di hari kiamat orang tuanya akan dipasangkan mahkota, menjadi manusia terbaik, diberikan pahala berlipat ganda dan menjadi syafa'at di hari akhir. Disamping itu, dalam menghafal Alquran guru harus mempunyai strategi agar mudah santri dalam menghafalnya.

Keberadaan santri dalam proses pembelajaran, sedikit banyak dipengaruhi oleh figur seorang guru. Dimana seorang guru menjadi salah satu sumber ilmu, dan dituntut untuk mentransfer ilmunya menggunakan berbagai metode. Salah satunya dengan adanya penggunaan strategi yang beranekaragam dan tepat diterapkan kepada santri.

Strategi secara umum memiliki pengertian sebagai suatu garis besar dalam acuan melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi atau tehnik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Tidak dipungkiri bahwa terdapat Strategi/tehnik mengajar mempunyai arti yang sangat penting untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal ini penting dalam rangka menarik minat santri terhadap materi serta menanamkan kesan pembelajaran pada santri sehingga tidak mudah dilupakan. Sebaliknya diharapkan dapat memberi kesan dan pengaruh secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Azzanjabil yang terletak di kabupaten Bireuen provinsi Aceh.

Subyek penelitian dalam penelitian ini meliputi: Pimpinan dayah Waled H. Akhtiar Ismail, Lc, MA. Kepala KMI (kuliatul muta'allimin islamiah)/ kepala kurikulum dayah ustazah Safwatunnufus. Guru tahfidz MA: ustaz Zulfadhli, ustaz Zuratuddin, ustaz Hanifar ustazah Sri Wahyuni, dan ustazah Ulfianti. Santri MA: Sahlul Fahmi, Husnul Farhan, Syafiqah Alya, Faturrahman, Nisfu Huwaiza, Ahmad Rayyan dan Rizka Fadhilah.

Teknik pengumpulan/pengambilan data kualitatif yang digunakan berupa: wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen

Strategi merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Cara kemampuan anak dalam menghafal dan memahami hafalannya berbeda-beda ada yang berani maju kedepan kelas dan ada juga merasa takut dikarenakan teman-temannya mentertawakan saat maju di depan kelas, maka dari itu diperlukannya strategi guru dalam mempermudah santri untuk menghafal. Strategi yang guru gunakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran santri dengan menggunakan 4 metode yaitu menggunakan:

Bī' al-Nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang-ulang.⁶Proses bī' al-Nazhar yang dilakukan guru yaitu dengan menyarankan santri mengulangi bacaan Alquran sebanyak mungkin atau 41 kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafad maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya maka proses bī' al-Nazhar ini diharapkan calon pembaca juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

⁶ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Alquran*, (Solo: Zam-zam, 2011), h. 5.

Bī al-Tahfidh yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara cermat.⁷ Strategi guru ini yaitu dengan mengarahkan santri menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak terdapat kesalahan sedikitpun. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna, kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah yakin materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi berikutnya. Cara merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar yaitu setiap selesai menghafal materi yang berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua kemudian dirangkaikan dengan ayat ketiga hingga ayat-ayat berikutnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar lalu baru dilanjutkan untuk menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung.

Bī al-Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan santri yang mendapatkan bimbingan seperlunya.

Bī al-Taqrir yaitu mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru. Taqrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik agar hafalan yang dihafal lancar dan tidak mudah lupa. Maka disini dapat dibagi waktu menghafal materi

⁷ A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Alquran Metode Lauhun*, (Jakarta: Transpustaka, 2013), h.

hafalan baru pada pagi hari, dan sore hari untuk mengulang materi yang telah dihafalkan.

Bĩ al-Tasmi' yaitu memperdengar hafalan kepada guru dan teman-teman. Dengan tasmi' dapat mengetahui kekurangan pada diri santri, karena bisa saja ia lemah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' santri akan lebih berkonsentrasi dalam hafalannya.⁸

Pada dasarnya dari strategi-strategi di atas sangat berperan dalam suksesnya sebuah pembelajaran. Strategi guru sangat diharapkan guna meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Alquran, menjadikan anak lebih kreatif, mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar.

2. Kendala dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen

Dari temuan penelitian diatas dalam penerapan strategi guru yang dipakai juga menemukan kendala guru dalam melaksanakan proses mengajar kepada santri. Kendala guru yang pertama adalah keterbatasan waktu mengajar, proses pembelajaran tahfidz pada Dayah Azzanjabil yaitu selama 1 jam, keterbatasan waktu yang diberikan menjadi kendala bagi guru dalam meningkatkan hafalan santri. Selama satu jam santri harus mendapatkan hafalan sebanyak 1 halaman, sering sekali santri tidak mencapai target hafalan, karena tingkat kemampuan santri yang berbeda-beda. Bahkan ada santri yang sudah hafal namun tidak sempat menyeter hafalannya karna jam pembelajaran sudah selesai.

Durasi 1 jam yang diberikan dengan kapasitas santri dalam setiap kelompok yang lebih dari 2 orang tentunya tidak cukup, karena proses mulainya pembelajaran tentunya guru terlebih dulu memberikan motivasi dan semangat mengajar kepada santri, menerima setoran hafalan santri kemudian memperbaiki hafalan santri, terkadang ada santri yang sudah hafal namun

⁸ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Alquran*, (Solo: Tinta Medina, 2012), h. 138.

tajwidnya masih kurang, sehingga memakan waktu guru dalam memperbaiki kesalahan tajwid santri.

Oleh karna itu harus ada pengupayaan penambahan waktu guru seperti memanfaatkan waktu luang guru dalam menerima setoran halan santri. Dan bagi santri yang belum memahami tajwid agar lebih dulu mengajari tajwid baru mengikuti tahfidz, sehingga mempermudah guru dalam mengajar tahfidz.

Selain itu faktor jam mengajar yang sangat padat menjadi kendala guru dalam mengajar, guru tidak bisa membagi waktu antara rutinitas kehidupan Dayah, sekolah, mengajar kitab, tahfidz dan juga kesibukan pribadi, sehingga mengurasi waktu istirahat, dan berimbas pada saat mengajar.

Oleh karna itu harus ada pengupayaan mengatur jam mengajar dengan menyusun daily activity supaya mempermudah guru dalam membagi waktu, dengan demikian guru bisa melakukan segala aktivitas secara profesional

Selain itu ditemukan guru yang sakit ketika proses mengajar berlangsung sehingga membuat guru tersebut tidak bisa menjalankan proses KBM dengan baik. Dikarenakan jika guru sakit berimbas pada tingkat kefokusannya menyimak hafalan, saat itulah konsentrasi anak terganggu serta tidak dapat tercapainya hafalan yang diinginkan.

Dalam proses kegiatan belajar santri mempunyai kendala yang berefek pada pencapaian hafalan Alquran santri. Keterbatasan waktu jam belajar tahfidz juga dirasakan oleh santri, santri sulit fokus menghafal ketika durasinya singkat, terkadang mereka menyampaikan diakhir-akhir waktu belajar tahfidz konsentrasi baru dapat kemudian jam belajar telah usai, jadi kami tidak mencapai target hafalan 1 hari 1 halaman. Dengan demikian santri harus lebih rajin mencari gurunya untuk membuat kesepakatan jam hafalan diluar jam mengajar.

Selain itu aktivitas santri yang padat juga membuat santri sulit dalam menghafal, karena mereka susah dalam membagikan waktu antara belajar di lingkungan sekolah, dan dayah. Ada sebagian santri yang tidak laundry

pakaian, jadi mereka harus nyuci sendiri, seharusnya waktu nyuci bisa mereka pergunakan untuk menghafal. Dengan demikian santri harus lebih pandai-pandai dalam memmanage waktu.

Hal yang paling sering santri alami ketika menghafal yaitu rasa malas, sering kali rasa malas hadir ketika menghafal, mindset yang tertanam yaitu sulit menghafal, oleh karena itu sulit bagi santri dalam berkonsentrasi ketika menghafal.

Pada dasarnya pemanfaatan waktu sangat berperan dalam suksesnya sebuah pelajaran (hafalan). Kerjasama antara guru dan santri sangat diharapkan akan keberhasilan dalam belajar bisa mengatur waktu sesuai pola kerja sendiri sehingga santri merasa nyaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan waktu sangat penting di dalam suksesnya sebuah sistem pembelajaran dalam hafalan. Di dalam mengatur waktu guru dan santri perlu bekerja sama dalam keberhasilan belajar dengan baik meskipun waktu tersebut telah ditentukan dari sekolah. Disini penulis berpendapat bahwa disiplin dalam menentukan waktu merupakan salah satu syarat keberhasilan dalam sebuah sistem hafalan.

Upaya dalam meningkatkan hafalan santri yaitu dengan memberikan motivasi terhadap santri sebelum memulai aktivitas belajar mengajar guna mendapatkan hafalan yang baik, pertemuan antara guru dan murid yang intensif di maksudkan dimana agar adanya interkasi antara guru dan santri saat proses pembelajaran santri merasa di hargai dan apa yang sedang di hafal bisa di nilai langsung oleh guru, serta rasa tanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas dimaksudkan supaya santri mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan sesuatu yang mana menurut mereka tugas sekolah wajib di kerjakan jika tidak akan mendapatkan sanksi-sanksi yang telah di tetapkan.

3. Pencapaian Guru Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Santri di Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil Bireuen

Kretifitas dan inovasi yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengembangkan kemampuan santri akan sangat berpengaruh dalam memilih dan menentukan cara serta upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan santri, karena jika satu langkah tidak berhasil akan lebih baik jika tetap berupaya dengan mencari ide dan solusi yang memiliki kemungkinan besar tingkat keberhasilannya. Dari berbagai upaya yang telah guru lakukan maka guru akan menemukan hasil dari apa yang telah ia lakukan, sesuatu yang ditanam akan dituai dikemudian hari.

Dayah Azzanjabil bukanlah pondok pesantren yang mendomain dalam menghafal Alquran, karena Dayah Azzanjabil merupakan Dayah Ulumul Quran dan kitab Turast beralihan Ahlulsunnah Waljama'ah dan bermazhab Asyafifi'i sehingga belum banyak santri yang mengkhatham Alquran, namun semua santri dayah Azzanjabil memiliki hafalan dalam 1 tahun 1 juz.

Pencapaian santri yang melebihi target dalam menghafal Alquran maka akan diwisudakan, dan bagi santri yang sudah mengkhatham Alquran maka diberikan reward bebas SPP selama 1 semester.

Pesantren terpadu (dayah) Azzanjabil mewisuda sejumlah santri yang telah menghafal Alquran sebanyak 217 santri pada tahun 2022. Dari 217 santri tersebut, yang diwisuda tahfidzul qur'an terdiri dari beberapa kriteria penilaian, di antaranya kriteria mumtaz 25 santri, jayyid jiddan 61 santri, jayyid 97 santri dan maqbul 34 santri.

Apresiasi yang diberikan kepada santri membuat santri semangat menghafal, ada 6 orang santri yang telah mengkhatham Alquran. Pada ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Tunas Ramadhan (MTR) santri dayah Azzanjabil juga memperoleh juara pada bidang tahfidz, bahkan santri dayah Azzanjabil memperoleh beasiswa baitu mal Aceh dan beasiswa dinas dayah Bireuen.

REFERENSI

Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Mengenal Alquran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Masagus A. Fauzan, *Kiat Jitu Bersahabat dengan Alquran*, Palembang: Yayasan Kiai Marogan, 2012.

Quraisy Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke 11, Bandung: Mizan, 2005.

Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, Bandung: Darus Sunnah, 2015.

Muhammad Husain al-Tabataba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Alquran Juz 10*, Beirut: Lebanon, T.th.

Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Alquran*, Solo: Zam-zam, 2011.

A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Alquran Metode Lauhun*, Jakarta: Transpustaka, 2013.

Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Alquran*, Solo: Tinta Medina, 2012.

Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Bandung: Maktabah Dahlan, 2008.

Istarani, *58 model pembelajaran inovatif*, Medan: Media Persada, 2012.